

| KINERJA FINANSIAL |

AWAN MURAM ASURANSI UMUM

Bisnis, JAKARTA — Kinerja industri asuransi umum tercatat mengalami kerugian sepanjang 2024. Catatan rugi ini disebut sebagai dampak kinerja sejumlah asuransi sektoral yang lesu serta pergantian sistem bertahap (*parallel run*) PSAK 117.

Akbar Maulana al Ishahq
redaksi@bisnis.com

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat tren rentetan kerugian industri asuransi umum sepanjang 2024. Berdasarkan data per Desember 2024, asuransi umum mengalami rugi setelah pajak sebesar Rp8,93 triliun, berbanding terbalik dengan data per Desember 2023 yang mencatatkan laba setelah pajak sebesar Rp9,13 triliun.

Jika ditilik, jumlah pendapatan premi tercatat naik 5,7% secara tahunan (*year-on-year*/YoY) menjadi Rp117,7 triliun pada 2024. Sayangnya, kinerja ini dihadapkan pada jumlah kenaikan cadangan premi dan Cadangan atas Premi yang Belum Merupakan Pendapatan (CAPYBMP) yang melonjak 546,63% YoY menjadi Rp22,27 triliun. Hal ini membuat pendapatan *underwriting* melorot 25,12% YoY menjadi Rp42,43 triliun.

Adapun, jumlah beban *underwriting* secara umum mengalami kenaikan 19,42% YoY menjadi Rp42,99 triliun. Tak pelak, hasil *underwriting* saja sudah mencatatkan rugi Rp559,27 miliar. Belum lagi ditambah jumlah beban usaha yang naik, sehingga industri asuransi umum mengalami rugi usaha asuransi Rp12,1 triliun dari laba Rp9 triliun pada 2023.

Catatan-catatan ini langsung direpson para pemain. Direktur Utama PT Asuransi Ase Indonesia Dody Achmad Sudiary Dalimunte menjelaskan perusahaan asuransi umum sudah menjalankan *parallel run* PSAK 117 alias Peralihan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

117 tentang Kontrak Asuransi sejak 2024. Hal ini turut memberi andil bagaimana kinerja keuangan asuransi umum yang tercatat di tahun itu.

"Di tahun 2024 perusahaan asuransi sudah menjalankan *parallel run* PSAK 117, sehingga sekaligus melakukan penyesuaian terhadap aset dan liabilitas. Yang signifikan adalah penyesuaian cadangan teknis dengan perhitungan aktuaria, juga 'bersih-bersih' *non admitted assets* yang berdampak kepada peningkatan CKPN [Cadangan Kerugian Penurunan Nilai]. Kondisi ini menyebabkan penurunan hasil *underwriting* dan laba perusahaan," kata Dody kepada *Bisnis*, Rabu (19/2).

Skema pencatatan baru di industri asuransi ini resmi berlaku April 2024 yang rugi setelah pajak sebesar Rp5,93 triliun dari laba Rp2,28 triliun pada Maret 2024. Sehingga, faktor PSAK 117 saja tak dapat menjadi faktor penyebab kinerja anjlok.

"Di tahun 2025 ini mulai berlaku implementasi PSAK 117, dampaknya akan mulai terlihat di laporan keuangan semester I/2025. Yang perlu diantisipasi adalah potensi penurunan ekuitas, di tahun 2026 akan berlaku ketentuan ekuitas minimal sesuai POJK 23/2023."

Adapun, Asei mencatat ekuitas per Desember 2024 sebesar Rp385,26 miliar, terkoreksi dari posisinya per Desember 2023 sebesar Rp501,80 miliar. Asei juga mencatatkan rugi setelah pajak sebesar Rp73,06 miliar. Kerugiannya membengkak dari posisi tahun sebelumnya sebesar Rp920,1 juta.

Dody menyortir dalam tren kerugian perusahaan asuransi umum sepanjang 2024 yang dicatat OJK, juga tercatat penurunan pertumbuhan pendapatan premi dari 2023. Menurutnya, tiga kontributor premi *gross* adalah pada asuransi properti, kendaraan bermotor dan kredit. "Bisa dibilang kondisi ekonomi saat ini memang mengurangi permintaan tertanggung terhadap tiga lini usaha asuransi itu. Memang terdapat penurunan pertumbuhan klaim pada 2024, tetapi persentasenya masih lebih kecil dari penurunan pertumbuhan premi."

Tak pelak, perusahaan asuransi umum mesti meninjau kembali produk-produk yang sudah ada agar premi seimbang dengan risiko. Selain itu, asuransi juga harus mengontrol biaya yang tidak menambah beban *underwriting*.

Menurutnya, penataan jalur distribusi yang efektif dan efisien akan menjadi kunci dan digitalisasi sebagai *enabler* yang harus terus dilakukan ke depan.

MENANTI OJK

Dia mengagaskan industri asuransi masih menunggu sikap OJK saat melihat hasil *parallel run* PSAK 117 pada 2024.

"Bisa jadi akan ada beberapa perusahaan asuransi yang terdampak ekuitasnya. Mudah-mudahan OJK dapat melihat dan menyikapi kondisi tersebut dengan bijak agar industri asuransi tetap berkembang," terangnya.

Senada, PT Asuransi Cakra

wala Proteksi Indonesia (ACPI) mengharapkan adanya dukungan regulator dalam menghadapi beragam tantangan asuransi umum.

Wakil Presiden Direktur ACPI, Nicolaus Prawiro mengharapkan adanya dukungan dari regulator yang memberikan peluang bagi industri asuransi mengembangkan produk asuransi.

"Dukungan itu untuk memperluas pangsa pasar asuransi umum dan penyesuaian peraturan yang berlaku agar sesuai dengan kondisi sekarang." Menurutnya, pada 2024 industri asuransi umum terdampak Pemilu 2024. Selain itu, pasar otomotif yang lesu juga memberikan andil.

"Memang 2024 adalah tahun yang penuh tantangan, kita tahu 2024 tahun politik di mana penjualan mobil ritel secara nasional juga turun. Terus terang beban usaha kami di 2024 juga mengalami peningkatan karena kami butuh usaha lebih agar bisa tetap bertumbuh preminya," katanya.

Dia mengeklaim meski secara data industri merugi, ACPI masih mencatatkan laba positif. Berdasarkan laporan keuangan *unaudited*, ACPI berhasil meningkatkan laba setelah pajak dari Rp26,18 miliar menjadi Rp30,93 miliar pada 2024.

Pada 2025, strategi ACPI melanjutkan pertumbuhan melalui penciptaan beberapa produk baru yang bisa memenuhi kebutuhan konsumen, menambah rekanan bisnis dari perbankan dan perusahaan pembiayaan, menerapkan prinsip *underwriting* yang lebih prudent, serta mengoptimalkan jumlah kantor cabang.

Sedikit berbeda, PT Asuransi Tokio Marine Indonesia mencatatkan laba setelah pajak sebesar Rp297

miliar, tumbuh 22,1% YoY. Dita Anggrawati, Head of Corporate Planning Tokio Marine Indonesia mengatakan kopia laba sejalan dengan kinerja pada hasil *underwriting* yang juga tumbuh 14,6% YoY menjadi Rp629 miliar.

Pasar asuransi mengalami tantangan berat khususnya sejak pertengahan 2024. Hal itu juga dirasakannya sehingga pertumbuhan premi hanya *single digit*.

"Ini adalah perbaikan jika dibandingkan dengan kinerja 2023, kami mengalami pertumbuhan negatif, di 2024 masih bisa positif."

Pendapatan premi Tokio Marine masih didominasi tiga lini bisnis, yaitu asuransi harta benda dengan *market share* 41,4%, pengangkutan 31,1% dan kendaraan bermotor 12%.

Dita mengakui pasar otomotif yang lesu dalam dua tahun terakhir berdampak pada asuransi kendaraan. Selain itu, pengaruh penurunan daya beli masyarakat juga turut menjadi tantangan tersendiri.

Meski berhasil mencatat kinerja keuangan yang cukup memuaskan tahun lalu, Dita mengakui hal itu tidak didapatkan dengan mudah.

"Secara *topline* [pendapatan premi] kami cukup berjuang, terasa sekali penurunan daya beli masyarakat, berdampak," ujarnya.

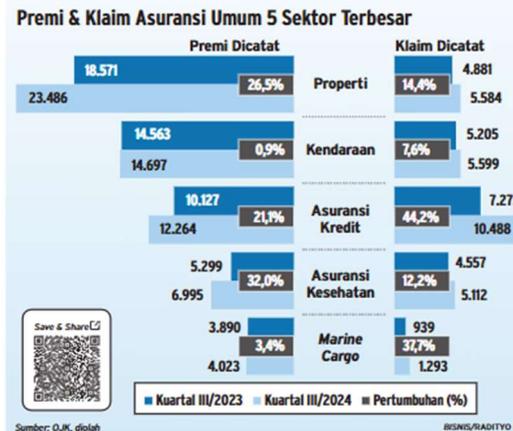
Sedangkan, PT Asuransi Jasa Indonesia (Lasindo) sampai dengan akhir 2024 mencatatkan pertumbuhan laba setelah pajak 50,82% YoY menjadi Rp156,13 miliar.

Direktur Pengembangan Bisnis Jasindo, Diwe Novara menambahkan, masifnya transformasi digital pada 2024 bagi industri asuransi juga menjadi tantangan tersendiri, sekaligus menjadi peluang bagi perusahaan asuransi pada 2025. **E**



■ Data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut industri asuransi umum mengalami rugi setelah pajak sebesar Rp8,9 triliun pada 2024, berbanding terbalik dengan laba setelah pajak Rp9,13 triliun pada 2023. Ini sebagai akibat melorotnya pendapatan *underwriting* menjadi Rp42,43 triliun pada 2024 dari Rp56,67 triliun pada 2023.

■ Penurunan ini salah satunya terjadi karena peningkatan cadangan premi dan CAPYBMP sebagai akibat dari *parallel run* penerapan PSAK 117 oleh industri asuransi. Kendati demikian, kinerja sektoral industri asuransi umum juga cukup berat seiring dengan tantangan di sejumlah sektor, seperti otomotif, perkreditan, hingga kesehatan.



Laporan Laba Rugi Komprehensif Asuransi Umum (Rp miliar)

Akum	Desember 2023	Desember 2024
Jumlah Pendapatan Premi	111.397.830	117.705.682
Jumlah Premi Bruto	99.353.832	105.123.313
Jumlah Premi Reasuransi	39.340.585	40.467.006
Premi Netto	60.013.248	64.656.307
Penurunan (Kenaikan) Cadangan Premi	(1.844.414)	(18.486.294)
Penurunan (Kenaikan) CAPYBMP	(1.587.537)	(3.776.905)
Penurunan (Kenaikan) Cadangan Risiko Bencana	(13.046)	(7.292)
Jumlah Penurunan (Kenaikan) Cadangan Premi dan CAPYBMP	(3.444.997)	(22.270.491)
Jumlah Pendapatan Premi Neto	56.568.251	42.385.816
PENDAPATAN UNDERWRITING	56.676.074	42.437.397
Klaim Bruto	47.957.978	51.791.892
Klaim Reasuransi	14.470.255	(15.259.952)
Kenaikan (Penurunan) Cadangan Klaim	1.249.712	5.077.544
Jumlah Beban Klaim Neto	34.737.435	41.609.484
Jumlah Beban <i>Underwriting</i>	36.004.987	42.996.666
Hasil <i>Underwriting</i>	20.671.087	(559.270)
Hasil Investasi	6.204.127	7.433.143
Jumlah Beban Usaha	17.870.373	18.981.174
Laba (Rugi) Usaha Asuransi	9.004.841	(12.107.300)
Laba (Rugi) Setelah Pajak	9.139.258	(8.936.904)
Total Laba (Rugi) Komprehensif	8.997.341	(10.270.412)